

MEMBANGUN KELUARGA BERKETAHANAN SOSIAL DALAM ERA MODERNISASI

Irmayani S

Abstract. As smallest social unit, family share big in following to determine the condition of broader society, covering prosperity of social and harmonious of life bounce him. As place gather personals coexisting in family relationship, quality and pattern between person in the family very determining, do the family pertained harmonious or on the contrary. Besides requiring internal abilities is each family member, do not less important is how the family can stay from all changes that happened around them, change of social, cultural, economy, or politic.

Keywords : family, social resilience

I. PENDAHULUAN

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan selanjutnya diharapkan dapat mengurangi timbulnya masalah-masalah sosial. Berbagai kalangan mengemukakan bahwa keluarga menjadi basis terpenting dalam perkembangan kehidupan manusia. Keluarga merupakan lingkungan hidup primer dan fundamental tempat terbentuknya kepribadian yang mewarnai kehidupan manusia. Persemaian nilai-nilai agama, kemanusiaan, kebangsaan, keadilan sosial dan nilai-nilai moral, terjadi di dalam institusi yang bernama keluarga ini. Keluarga merupakan pranata sosial pertama dan utama yang mengemban fungsi strategis dalam membekali nilai-nilai kehidupan bagi anak manusia yang tengah tumbuh kembang. Dengan kata lain, keluarga merupakan agen terpenting yang berfungsi meneruskan budaya melalui proses sosialisasi antara individu dengan lingkungan.

Pembangunan keluarga di masa mendatang dengan sendirinya mempunyai peran ganda. Pada satu sisi, keluarga diharapkan dapat mengadakan penyesuaian agar mampu melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai pengayom seluruh anggota keluarga. Pada konteks ini pelebagaan nilai-nilai luhur, meningkatkan kesejahteraan keluarga, membangun seluruh potensinya menjadi sumber daya insani dan berbagai kemampuannya untuk sekaligus mendukung usaha pembangunan bangsa. Pada sisi lain, keluarga diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya dan selalu siap melakukan penyesuaian terhadap lingkungan baru sekitarnya. Pada kondisi seperti ini keluarga berada pada posisi yang serasi, seimbang, selaras dan harmonis serta dinamis. Itulah sebabnya setiap keluarga diharapkan mampu mendidik anak-anaknya membangun budi pekerti yang luhur agar bisa selalu dan tetap menempatkan diri dalam masyarakat secara serasi, seimbang dan harmonis.

Krisis sosial ekonomi bisa menjadi ujian bagi ketahanan sosial masyarakat dan keluarga. Karena situasi tersebut telah menimbulkan goncangan-goncangan yang menuntut adanya upaya dan kemampuan untuk menghadapinya. Krisis tersebut salah satunya disebabkan oleh paradigma pembangunan selama masa Orde Baru yang menekankan pada pertumbuhan ekonomi yang tidak secara serentak berdampak pada pemerataan kesejahteraan masyarakat. Kondisi masyarakat sampai saat ini masih ditandai oleh tingginya angka kemiskinan, putus sekolah, dan meningkatnya jumlah anak yang kekurangan gizi. Fenomena tersebut hampir tiap hari menjadi santapan kita melalui tayangan media cetak maupun elektronik.

Ketahanan sosial keluarga senantiasa terkait dengan sejauhmana fungsi keluarga secara optimal mengkondisikan konsep keluarga menjadi sebuah pranata yang dapat memberikan perlindungan, pengendalian, pengembangan dan partisipasi keluarga dalam kehidupan masyarakat. Keluarga yang memiliki ketahanan adalah keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga secara fisik material, mental spritual dan kebutuhan sosialnya. Direktorat Pemberdayaan Keluarga (2002) mengidentifikasi bahwa terdapat isu kritis yang berpengaruh terhadap keberfungsian keluarga, diantaranya adalah:

- a. Terjadinya perubahan struktur dan fungsi keluarga.

Di dalam masyarakat terjadi gejala pergeseran struktur keluarga dari keluarga besar menjadi keluarga inti. Hal ini sejalan dengan mobilisasi sosial yang demikian tinggi. Perubahan makna keluarga, dari nilai lama dianggap sebagai lembaga yang sakral, menjadi lembaga yang hanya dimaknai secara mekanistik yang terdiri dari hubungan-hubungan

instrumental di antara anggota keluarga. Kecenderungan lain yang sifatnya tertutup adalah bergesernya pola pembentukan keluarga yang tadinya dibentuk oleh ikatan perkawinan, ke arah hubungan illegal termasuk di dalamnya keluarga lesbian/homoseksual, kehamilan di luar nikah dan lain-lain.

- b. Perubahan sosial budaya masyarakat

Ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan sosial ekonomi dalam keluarga akan mempengaruhi ketahanan keluarga. Pengaruh lainnya, orang tua bisa mengalami stress yang dapat mempengaruhi kualitas hubungan antar anggota keluarga. Keterpisahan keluarga karena tuntutan pekerjaan, menurunkan kualitas intimasi antar anggota keluarga, baik antar suami istri, orang tua anak, nenek maupun antar saudara. Selain akibat dari pengaruh budaya luar atau akibat dari akulturasi yang demikian cepat, telah mengakibatkan disorientasi pola hubungan antar anggota keluarga yang mengarah pada munculnya konflik di antara mereka, serta permasalahan lainnya.

Keluarga dapat dijadikan sebagai jalan masuk dalam menghadapi setiap perubahan sosial yang terjadi melalui pengembangan dan pembinaan fungsi keluarga. Hal ini sesuai dengan misi UU Nomor 10 Tahun 1992 tentang "Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera". Oleh sebab itu, salah satu yang perlu dikembangkan adalah kebijakan pengembangan dan pembinaan berdasarkan fungsi-fungsi tersebut. Tujuannya adalah agar kesebelas fungsi keluarga (reproduksi, afeksi, perlindungan, pendidikan, keagamaan, sosial budaya, sosialisasi, pengembangan lingkungan,

ekonomi, rekreasi dan kontrol sosial) dapat dilaksanakan secara lebih aktif dan dikembangkan ke dalam peranan orang tua yang lebih operasional.

Oleh karena itu, peranan pemerintah dan tokoh masyarakat serta pranata sosial yang ada di masyarakat perlu ditingkatkan untuk melakukan pengembangan dan pembinaan keluarga agar keluarga memiliki ketahanan sosial. Keluarga yang memiliki ketahanan sosial diharapkan dapat menangkal dan mencegah perkembangan yang negatif. Pembinaan ketahanan sosial keluarga dapat dilakukan dengan memantapkan kualitas fungsi keluarga secara lebih operasional. Pengembangan ketahanan sosial keluarga hendaknya bersifat integratif, sinergis dan komprehensif agar didapat hasil yang diharapkan. *Keluarga yang berketahanan sosial adalah cermin dari keluarga yang harmonis, serasi dan berkesejahteraan.*

II. TINJAUAN TENTANG KELUARGA

Keluarga adalah sekelompok orang yang diikat oleh perkawinan atau darah, biasanya meliputi ayah, ibu dan anak atau anak-anak. Beberapa ahli mendefinisikan keluarga secara cukup menarik, seperti Nimkoff (Gunarsa dan Gunarsa, 2004) mendefinisikan keluarga sebagai ikatan yang sedikit banyak berlangsung lama antara suami dan istri, dengan atau tanpa anak. Belsky dkk (Tetrawanti, 1989) mengatakan bahwa keluarga terdiri atas suami atau ayah, istri atau ibu, dan anak. Sementara itu menurut Direktorat Pemberdayaan Peran Keluarga Departemen Sosial (2002), keluarga diartikan sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat yang merupakan wahana sosialisasi yang pertama dan utama bagi tumbuh kembang anak.

Melalui keluarga, individu-individu dapat tumbuh dan berkembang, serta dapat memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani maupun sosialnya. Tidak seorangpun individu yang tidak terkait dengan keluarganya. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, demikian yang dinyatakan dalam UU Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Perbedaan pendapat para ahli dan lembaga diatas adalah wajar mengingat dalam kenyataannya secara struktur dikenal keluarga inti (*nuclear family*) yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, dan keluarga luas (*extended family*) yang terdiri dari tiga generasi atau lebih. Keluarga sebagai unit sosial terkecil di masyarakat, merupakan bagian penting dan cukup besar pengaruhnya terhadap keberlangsungan masyarakat. Hal ini terutama dikaitkan dengan peranannya di masyarakat yang berhubungan dengan fungsi sosialisasi dan memelihara stabilitas masyarakat. Keluarga sebagai kelompok primer punya peran besar dalam membentuk kepribadian anggota-anggotanya yang akan menjadi anggota masyarakat secara luas.

Sedangkan Summer dan Keller (Gunarsa dan Gunarsa, 2004) merumuskan keluarga sebagai miniatur dari organisasi sosial, meliputi sedikitnya dua generasi dan terbentuk secara khusus melalui ikatan darah. Polish (Tetrawanti, 1989) mendefinisikan keluarga dengan menitikberatkan pada struktur keluarga yang menyatakan bahwa keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang terdiri dari orang-orang yang mempunyai ikatan darah dan hubungan saudara, umumnya terbatas hingga generasi ke empat.

Kemudian Bell (Ihromi, 1999) mengatakan ada 3 jenis hubungan keluarga:

1. Kerabat dekat (*conventional kin*)

Kerabat dekat terdiri atas individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan atau perkawinan, seperti suami istri, orang tua-anak, dan antar saudara (*siblings*)

2. Kerabat jauh (*discretionary kin*)

Kerabat jauh terdiri atas individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan atau perkawinan, tetapi ikatan keluarganya lebih lemah daripada kerabat dekat. Hubungan yang terjadi diantara mereka biasanya karena kepentingan pribadi dan bukan karena adanya kewajiban sebagai anggota keluarga. Biasanya mereka terdiri atas paman-bibi, keponakan dan sepupu.

3. Orang yang dianggap kerabat (*fictive kin*)

Seseorang dianggap anggota kerabat karena ada hubungan yang khusus, misalnya hubungan antar teman akrab.

Sedangkan uraian mengenai fungsi keluarga menurut Gunarsa dan Gunarsa (2004) bergantung dari sudut dan orientasi yang berbeda. Dari sudut biologi, keluarga berfungsi untuk melanjutkan garis keturunan. Dari sudut psikologi perkembangan, keluarga berfungsi untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian sehingga bayi yang kecil menjadi anak besar yang berkembang dan diperkembangkan seluruh kepribadiannya sehingga tercapai gambaran kepribadian yang matang, dewasa dan harmonis. Dari sudut pendidikan, keluarga berfungsi sebagai tempat pendidikan informal, tempat dimana anak memperkembangkan dan diperkembangkan kemampuan-kemampuan dasar yang dimiliki sehingga

mencapai prestasi sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki dan memperlihatkan perubahan perilaku dalam berbagai aspeknya seperti yang diharapkan atau direncanakan. Dari sudut sosiologi, keluarga berfungsi sebagai tempat untuk menanamkan aspek sosial agar bisa menjadi anggota masyarakat yang mampu berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dari sudut agama, keluarga adalah tempat persemaian bagi benih-benih kesadaran akan adanya sesuatu yang luhur, Tuhan Yang Maha Esa, dan norma-norma etnis moral seperti tindakan baik, buruk yang dijadikan pegangan dalam perilaku sehari-hari. Dari sudut ekonomi, keluarga adalah primer sebagai organisasi ekonomi, sesuai dengan istilah dalam bahasa Latin untuk arti lain dari keluarga yakni *oikonomia*.

Fungsi keluarga juga tercermin dalam peranan masing-masing anggota keluarga (Direktorat Keluarga, 2003), yaitu :

- a. Ayah yang berstatus sebagai kepala keluarga mempunyai peran sebagai pencari nafkah utama, pendidikan dan sebagai tokoh keteladanan. Adapun peranan yang harus dilaksanakannya adalah mencukupi kebutuhan rumah tangga, memberikan pendidikan, bimbingan kepada putra-putrinya, memberikan rasa aman, memberikan perlindungan yang baik dan sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, mendorong dan membangkitkan semangat keluarganya.
- b. Ibu yang berstatus sebagai ibu rumah tangga mempunyai peran sebagai pendamping suami, pengurus dan pengatur rumah tangga, penerus keturunan, pendidik dan pembimbing bagi putra-putrinya. Ibu berperan sebagai pendorong dan pembangkit semangat suami agar suami dapat melaksanakan fungsi dan peranannya,

mendorong dan membangkitkan semangat putra-putrinya, memberikan rasa aman, mendidik dan membimbing putra-putrinya menuju kedewasaan, memberikan peneladanan sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, sebagai teman bermain dan berbicara dari putra-putrinya, mengatur dan mengurus rumah tangga, mengamati tingkah laku putra-putrinya.

- c. Anak berstatus sebagai pribadi yang merupakan bagian dari suatu keluarga, mempunyai peran sebagai generasi penerus, penerima nilai dan norma, serta sebagai penerima pendidikan dan bimbingan. Anak dalam keluarga berperan dalam melestarikan nilai dan norma yang berlaku dalam keluarga, melaksanakan bimbingan dan pendidikan dari orang tua, mempersiapkan diri guna mengembangkan keturunan, menambah pengetahuan dan keterampilan.
- d. Keluarga dalam lingkungan sosial masyarakat memiliki status sebagai bagian dari kesatuan masyarakat dan sebagai penghubung pribadi dengan struktur yang lebih luas (masyarakat). Dalam masyarakat, keluarga berperan sebagai pelestari suatu masyarakat, pemelihara fisik anggotanya dalam pembentukan kelestarian masyarakat, wadah sosialisasi anak sebagai sarana kontrol sosial.

Tidak optimalnya pelaksanaan peranan anggota keluarga, antara lain disebabkan oleh adanya pergeseran struktur, bentuk dan nilai dalam keluarga. Pendidikan perempuan yang meningkat dari tahun ke tahun membuka kesempatan yang luas untuk tidak hanya bekerja di rumah, tetapi juga bekerja di luar rumah. Pergeseran peranan nampaknya masih belum diimbangi dengan pembagian tugas rumah tangga yang seimbang antara ayah dan ibu.

Kesan “stereotype” dalam masyarakat nampaknya masih men-dominasi pelebagaan peranan dalam keluarga. Ibu walaupun bekerja di luar rumah tetap berkewajiban melaksanakan tugas rumah tangga, sementara ayah dianggap tidak pantas. Hal ini yang kemudian seringkali menimbulkan berbagai benturan peran dalam keluarga.

Keluarga mempunyai fungsi-fungsi tersendiri. Berdasarkan Badan Pusat Statistik dan Direktorat Keluarga Departemen Sosial, fungsi-fungsi keluarga secara umum sebagai berikut :

- a. Fungsi Reproduksi, yang mencakup kegiatan melanjutkan keturunan secara terencana sehingga menunjang terciptanya kesinambungan dan kesejahteraan sosial keluarga.
- b. Fungsi Afeksi, meliputi kegiatan untuk menumbuhkembangkan hubungan sosial dan kejiwaan yang diwarisi kasih sayang, ketentraman dan kedekatan.
- c. Fungsi Perlindungan, yaitu meng-hindarkan anggota keluarga dari situasi atau tindakan yang dapat membahayakan atau menghambat kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan secara wajar.
- d. Fungsi Pendidikan, mencakup kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan maupun sikap dan perilaku anggota-anggota keluarga guna mendukung proses penciptaan kehidupan dan peng-hidupan keluarga yang sejahtera.
- e. Fungsi Keagamaan yaitu kegiatan untuk meningkatkan hubungan anggota keluarga dengan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga keluarga dapat menjadi wahana persemaian nilai-nilai keagamaan guna membangun jiwa anggota keluarga yang beriman dan bertaqwa.

- f. Fungsi Sosial Budaya yaitu kegiatan yang ditujukan untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai sosial budaya guna memperkaya khasanah budaya maupun integrasi sosial bangsa dalam rangka menciptakan kesejahteraan sosial keluarga.
- g. Fungsi Sosialisasi, mencakup kegiatan yang ditujukan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai sosial/kebersamaan bagi anggota keluarga guna menciptakan suasana harmonis dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Melalui sosialisasi yang dilakukan keluarga, anak dapat mempelajari bagaimana berpikir, berbicara dan mengikuti adat istiadat/kebiasaan, perilaku dan nilai-nilai di dalam masyarakat.
- h. Fungsi Pengembangan Lingkungan yaitu kegiatan yang ditujukan untuk memberdayakan anggota keluarga guna melestarikan, memberdayakan dan meningkatkan daya dukung lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dalam rangka menciptakan keserasian antara kehidupan alam dan manusia.
- i. Fungsi Ekonomi yaitu kegiatan mencari nafkah, merencanakan, meningkatkan pemeliharaan dan mendistribusikan penghasilan keluarga guna meningkatkan kesejahteraan keluarga.
- j. Fungsi Rekreasi, yaitu kegiatan mengisi waktu senggang, secara positif guna terciptanya suasana santai diantara keluarga sebagai upaya untuk mengoptimalkan pendayagunaan energi fisik dan psikis.
- k. Fungsi Kontrol Sosial, yaitu menghindarkan anggota keluarga dari perilaku menyimpang, serta membantu mengatasinya guna menciptakan

suasana kehidupan keluarga dan masyarakat yang tertib, aman dan tentram.

Dengan asumsi apabila keluarga dapat melaksanakan fungsi-fungsi pokok diatas, maka keluarga beserta anggota keluarga akan terbebas dari potensi gangguan pertumbuhan fisik, intelektual, sosial, emosional atau moralnya.

Dengan memahami peranan dan fungsi keluarga, maka dapat dipahami betapa pentingnya keluarga sebagai unit sosial paling kecil dalam masyarakat atau sebagai tempat bermukimnya pribadi-pribadi menentukan keadaan keluarga. Sebagai unit sosial paling kecil, keluarga berperan besar dalam ikut menentukan kondisi masyarakat yang lebih luas, meliputi kesejahteraan sosial dan keharmonisan kehidupan mentalnya. Menurut Goldstein dkk (1973), sebagai satuan sosial terkecil keluarga merupakan unit fundamental yang bertanggungjawab untuk melayani kebutuhan fisik, psikologis dan sosial anak. Sebagai satuan sosial, keluarga juga mempunyai sejumlah aturan berupa norma-norma keluarga yang mencerminkan harapan tentang hubungan antara anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarga, termasuk kebutuhan anak. Dalam hal ini orangtua dianggap sebagai orang yang telah memahami kehidupan sementara anak yang masih dalam tahap belajar tentang kehidupan akan menjadikan orangtuanya sebagai model dalam berperilaku (*modelling*).

Dalam keluarga dan sistem kekerabatan dibutuhkan juga proses internalisasi nilai-nilai sebagai upaya untuk meningkatkan fungsi dan peran keluarga/kekerabatan dan masing-masing anggotanya. Proses tersebut perlu ditindaklanjuti dengan melembaganya aktivitas keluarga/kekerabatan yang

terpola. Terlembaganya aktivitas keluarga/ kekerabatan dapat berupa kegiatan Halal Bihalal secara rutin, pembagian tugas di rumah dengan waktu dan frekuensi tertentu. Hartman dan Dwyer (dalam Ihromi, 1999) melihat bahwa pemilahan jender menurut fungsi diperlukan karena adanya kepentingan internal yang berbeda antara laki-laki dan perempuan sesama anggota keluarga, bahkan terjadi pula antara suami dan istri. Posisi dan peranan masing-masing anggota keluarga sesuai dengan jendernya seringkali ditemui adanya jaringan sosialnya sendiri sesuai kepentingannya. Melalui jaringan sosial ini, masing-masing anggota keluarga memiliki jenjang-jenjang peluang dalam meniti suatu posisi tertentu, bahkan berhasil meraih kekuasaan tertinggi dalam struktur jaringan sosial yang dimilikinya. Sebagai contoh, seorang istri menurut jender dapat berperan sebagai kepala rumah tangga juga mempunyai jaringan sosialnya sendiri.

III. HUKUM-HUKUM ALAM YANG DAPAT MEMPERKAYA KEHIDUPAN KELUARGA

Eyre (2006) menyatakan, bahwa begitu banyak orang tua sekarang yang lebih mampu mengelola anak-anaknya dibandingkan mengasuhnya. Mengelola adalah kegiatan yang dilakukan dengan otak, yaitu tentang bagaimana membantu anak-anak melakukan apa yang ingin mereka lakukan dan menjadi apapun yang mereka inginkan, contohnya menyelesaikan pekerjaan rumah, dan mengikuti les. Tapi, dengan cara mengelola seperti itu, cukupkah mengasuh anak? Pengasuhan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan perasaan dan juga otak. Ini tentang memberi pelukan dalam jadwal, pujian untuk yang tertekan, kehangatan untuk meringankan sesuatu. Untuk mewujudkannya, pola pengasuhan

harus mendalam dan jujur serta cerdas. Ia berbicara tentang sifat mengasuh, kualitas orangtua dan anggota keluarga lainnya untuk menciptakan suasana pengasuhan dan perawatan anak-anak yang mereka cintai. Kualitas dan pola ini disebut sebagai "Hukum Alam Pengasuhan". Ada sembilan dan semuanya berkaitan dengan beberapa hal yang paling fundamental, seperti komitmen, pujian, tanggung jawab, keamanan, disiplin dan komunikasi.

Eyre kemudian menganalogikan sembilan prinsip dan cerita yang mengilustrasikan prinsip-prinsip tersebut berasal dari alam. Maka dari itu, dinamakan hukum-hukum alam agar mudah diingat dan bersifat naluriah, serta mudah diterapkan. Kesembilan prinsip itu adalah sebagai berikut :

1. *Komitmen*, yang diilustrasikan sebagai hukum angsa. Hukum angsa adalah komitmen dan prioritas. Komitmen pada pasangan yang menikah yaitu komitmen mendalam pada pernikahan atau orangtua terhadap anak-anaknya. Memberi prioritas bagi anak-anak dan keluarga dengan jelas dan konsisten di atas segala prioritas lainnya. Kepercayaan, keamanan dan keyakinan yang diinginkan dirasakan oleh anak-anak berasal dari komitmen orangtua yang jelas dan terbuka. Dan anak-anak juga mengetahui bahwa merekalah prioritas utama dan sangat ternilai dibanding apapun. *Seperti angsa*, kita harus pulang ke rumah, mengutamakan anak-anak, membiarkan anak-anak tahu apa yang orang tua katakan dan lakukan. Mereka adalah prioritas tertinggi, harus memahami bahwa komitmen merupakan ungkapan cinta yang paling lengkap. Selalu mengingatkan anak-anak tentang cinta dan memberitahu mereka tentang komitmen serta loyalitas untuk

mereka, harus lebih menyukai suasana rumah dan menikmatinya dibanding tempat lain di manapun.

2. *Memuji*, yang diilustrasikan sebagai hukum keping. Hukum keping mengajarkan hal yang berlawanan dengan apa yang dilakukan keping, yaitu dukungan dan perilaku positif – mengangkat ke atas daripada menekan ke bawah, memuji daripada mengkritik. Salah satu prinsip yang hampir semua orangtua ketahui (tapi jarang dilakukan) adalah karena anak-anak membutuhkan perhatian, seharusnya memberi lebih banyak perhatian terhadap perilaku positif dibandingkan pada tindakan negatif. *Tidak seperti keping*, kita harus belajar bahwa mendorong ke atas adalah jawabannya, bukan menekan ke bawah; kita harus mendukung dan bukannya bersaing satu sama lain. Kita harus mencari cara untuk membangun kepercayaan diri anak-anak dengan selalu memuji dan bukannya menyepelkan melalui kritik terus-menerus; dan kita harus memuji usaha yang dilakukan dan memberi imbalan terhadap upaya yang jujur, kita harus belajar meninggalkan cangkang keras kita yang berisi kritik dan menumbuhkan gaya memuji yang baru. Pesan keping adalah sebageian besar masalah interpersonal dengan anak bisa diperbaiki dengan pujian yang tulus.
3. *Komunikasi*, yang diilustrasikan sebagai hukum ikan paus. Apakah hukum ikan paus itu? Inilah pelajaran komunikasi yang jujur, terbuka dan konstan. Komunikasi keluarga yang nyata dan berkomitmen, menghindari banyak masalah dan memegang kunci untuk memecahkan dan mengurai masalah yang ada. Komunikasi positif dalam keluarga mirip dengan pintu gerbang terbuka, yang memungkinkan nilai-nilai diajarkan, kesenangan dibagikan dan masalah dihadapi. Ketika pintu gerbang ditutup, akan muncul tekanan yang menyebabkan individu terisolasi. *Seperti ikan paus*, kita seharusnya mendengarkan satu sama lain dan bukannya mengganggu. Komunikasi harus ditujukan untuk individual, setiap anak sangat unik, seorang anak mungkin memerlukan ketegasan, komunikasi yang disiplin sedangkan anak yang lain membutuhkan pendekatan yang lebih lunak. Kita perlu menjadikan komunikasi tidak menggurui tapi berupa nyanyian-nyanyian kejujuran dan saling menghargai. Kesimpulannya mendengarkan merupakan kunci komunikasi.
4. *Konsistensi*, yang diilustrasikan sebagai hukum kura-kura. Hukum kura-kura adalah konsistensi yang mantap tetapi tenang yang bisa membungkus anak-anak dalam selimut kedamaian yang hangat. Tidak masalah bagaimana kehidupan begitu berantakan dan dingin di luar rumah. Ada beberapa hal tertentu yang mendasar dan konsisten yang bisa selalu diperhitungkan di dalam rumah. Perasaan diperhatikan, beberapa ritual keluarga yang bisa diandalkan, pola perintah dan jadwal yang berulang dan sejumlah cinta tak bersyarat yang tiada batasnya. *Seperti kura-kura*, kita seharusnya tidak pernah terlalu buru-buru untuk mendengarkan, memperhatikan dan berbagi. Kita seharusnya mempunyai ritual teratur dan bisa diandalkan serta tradisi tepat waktu agar keluarga khususnya anak-anak bisa menemukan keamanan dan identitas. Hukum kura-kura adalah ingatlah selalu tujuan anak-anak dalam jangka panjang yang akan tumbuh menjadi orang dewasa yang fungsional

- dan bahagia serta ikatan keluarga yang semakin kuat seiring dengan waktu.
5. *Disiplin*, yang diilustrasikan sebagai hukum belalai gajah. Hukum belalai gajah adalah keseimbangan yang baik antara “cinta yang keras” dan “cinta yang lunak”. Hukum ini mengenai mengadopsi aspek terbaik dari dua akhir spektrum. Anak-anak sangat memerlukan disiplin, jadwal, harapan yang jelas dan tanggung jawab keluarga. Namun, anak-anak juga memerlukan toleransi, kelembutan dan bantuan tanpa ada tekanan. *Seperti belalai gajah*, cinta kita harus memberikan persetujuan dan menyelimuti mereka dengan kepercayaan, tetapi juga harus mengingatkan mereka secara keras dan jelas tentang adanya bahaya. Cinta kita seharusnya memindahkan penghalang di jalan yang anak-anak kita lalui, tetapi membiarkan mereka menempuh jalan tersebut di bawah kekuatan mereka sendiri.
 6. *Rasa aman*, yang diilustrasikan sebagai hukum kayu merah. Hukum kayu merah adalah saling mendukung dalam keluarga, ungkapan cinta yang terbuka, kedekatan emosional yang konsisten, pembelajaran moral dan identitas keberhasilan. Keluarga yang tumbuh dan berkembang bersama, menghargai dan saling menjalin kebersamaan, tetap dalam harmoni yang paralel satu sama lain, jauh dari dasar materialisme, mencapai tujuan yang mulia, bertahan terhadap banyak cobaan dan terbebas dari akar yang amoral. *Seperti kayu merah*, kita harus tumbuh bersama dan semakin dekat satu sama lain, saling menguatkan secara fisik, mengetahui akar kita, menghargai kekuatan dan keterkaitannya, memahami bahwa kita bisa mendapatkan keamanan dan mengidentifikasi asal-usulnya.
 7. *Tanggung jawab*, yang diilustrasikan sebagai hukum beruang. Hukum beruang adalah hukum tanggung jawab, yaitu mengambil tanggung jawab penuh dan lengkap bagi keluarga dan anak. Memprioritaskan peran pengasuhan dibanding peranan lainnya; dan mengajar anak-anak dengan teladan dan berharap mereka menerima tanggung jawab keluarga juga. Melarikan diri dari tanggung jawab sehari-hari kepada anak-anak mengakibatkan hilangnya peluang mereka menikmati masa anak-anak dan mungkin pada akhirnya mengakibatkan berkurangnya kepercayaan dan komunikasi yang akan membuat anak-anak tidak bisa menyelesaikan masalah yang akan mungkin mereka hadapi. *Tidak seperti pendaki yang lemah*, anak-anak perlu menjalankan tanggung jawab pekerjaan rumah tangga, mulai dari pekerjaan kecil ketika kanak-kanak sampai mendapatkan uang sakunya sendiri ketika remaja.
 8. *Kesadaran*, yang diilustrasikan sebagai hukum katak. Hukum katak adalah hukum kesadaran. Kesadaran bisa menjadi aset terbesar orangtua. Kurang kesadaran menjadikan masalah berubah lebih besar untuk ditangani dan membiarkan semua jenis peluang tidak diketahui. *Tidak seperti katak*, kita harus mencoba lebih keras untuk mengenali, merasakan serta menyadari apa yang terjadi di sekitar kita dan dalam hidup anak-anak serta di dalam benak mereka; harus memahami bahwa semua air (situasi, anak) tidaklah sama bahwa masing-masing berbeda dan kita harus memahami perbedaan itu. Harus menjadi berdarah hangat, sangat tertarik, memerhatikan dan sensitif terhadap anak-anak, kecemasan mereka dan kepedulian mereka. Kita

harus mengajukan pertanyaan tentang kemana kita bersama anak-anak, dimana mereka dengan kehidupan mereka, apa yang mereka pikirkan dan apa yang mereka butuhkan.

9. *Kebebasan*, yang diilustrasikan sebagai hukum kutu. Hukum kutu adalah hukum pemberdayaan dan kebebasan. Kita sebagai orangtua tidak ada yang tahu potensi unik, penuh dan individual dalam diri anak-anak, sehingga menjadi tanggung jawab kita untuk membantu setiap anak menemukan siapa dirinya, apa yang mampu ia lakukan dan kemana ia mengarah. *Tidak seperti kutu*, anak-anak seharusnya tidak menerima pembatasan, tidak ada batas artifisial bagi kebahagiaan atau potensi mereka; kita tidak menginginkan anak-anak mematuhi dan mengikuti pola yang sama; kita perlu memberikan anak-anak kesadaran atas pilihan dan peluang serta luasnya perspektif impian yang baik. Pertimbangkan dua perspektif ini yang berkaitan dengan *kebebasan*:
 - a. Kebebasan seperti yang kita inginkan agar anak-anak “bebas bertindak”. Bebas bermimpi, menetapkan dan meraih tujuan. Bebas untuk mengembangkan pikiran dan bakat mereka serta untuk menggapai potensi mereka. Kebebasan didefinisikan sebagai pemberdayaan dan peluang.
 - b. Kebebasan seperti yang kita inginkan agar anak-anak “bebas dari”. Bebas dari kekerasan atau kecelakaan. Bebas dari praduga dan kemampuan sedang-sedang saja, dari keteledoran dan kesalahan. Bebas dari hal yang merusak. Kebebasan didefinisikan sebagai kesadaran dan

keleluasaan berpikir, juga sebagai keamanan dan proteksi.

Maka, satu kata ini, *kebebasan*, mungkin melampaui dua keinginan dan insting pengasuhan kita yang paling mendasar, yaitu *melindungi* anak-anak kita dan melihat mereka meraih *potensi* mereka.

IV. KETAHANAN SOSIAL KELUARGA

Achir (1994) menyatakan, bahwa suatu keluarga dikatakan memiliki ketahanan dan kemandirian yang tinggi bila keluarga itu dapat berperan optimal dalam mewujudkan seluruh potensi anggota-anggotanya. Karena itu tanggung jawab keluarga meliputi tanggung jawab terhadap kesehatan anggota keluarga, pendidikan, ekonomi, sosial budaya dan lain-lain. Dengan optimalnya fungsi keluarga maka dipastikan ketahanan keluarga dapat terjalin secara kokoh. Melalui ketahanan keluarga yang kokoh dalam masyarakat, diharapkan permasalahan sosial baru dapat dicegah. Sebaliknya melalui kondisi ketahanan yang kokoh dalam keluarga, diharapkan dapat dijadikan sarana penciptaan mekanisme pemecahan masalah sosial dalam masyarakat. Beberapa permasalahan keluarga yang terjadi dalam masyarakat diantaranya, keluarga bermasalah sosial psikologis, keluarga tidak harmonis, keluarga rawan masalah sosial ekonomi (kerentanan), keluarga miskin, keluarga yang menjadi korban PHK, keluarga yang tinggal di lingkungan tidak menguntungkan, termasuk daerah rawan bencana, konflik sosial dan keluarga yang mengalami masalah sosial. Permasalahan tersebut baik langsung maupun tidak langsung banyak disebabkan oleh ketidakmampuan keluarga dalam melaksanakan peranan, fungsi dan pemenuhan kebutuhan anggota keluarganya.

Goode (2000) menyatakan bahwa dalam era perubahan global seperti sekarang ini struktur keluarga dalam masyarakat juga mengalami perubahan menjadi bentuk konjugal. Yaitu keluarga menjadi semakin mandiri melakukan peranannya lebih terlepas dari hubungan kerabat-kerabat luas, baik dari pihak suami maupun istri. Secara ekonomi, keluarga konjugal itu berdiri sendiri, tempat tinggal juga secara tersendiri, tidak bersatu dengan kerabat luas. Sedangkan secara psikologis, satuan kecil ini menjadi semakin berdikari. Ini berarti juga bahwa hubungan emosional di antara suami istri menjadi lebih sentral dalam kehidupan keluarga yang memang menyebabkan hubungan mereka menjadi akrab. Akan tetapi kemungkinan keluarga pecah atau retak juga lebih besar karena yang mengikatnya hanya suami istri itu saja, sedangkan dalam keluarga tradisional masih ada anggota keluarga luas yang mengikat keluarga kecil.

Dalam proses industrialisasi yang sedang terjadi di masyarakat, mau tidak mau akan berpengaruh langsung terhadap ketahanan keluarga, baik dalam arti sempit seperti peluang memperoleh pekerjaan atau posisi tertentu, maupun pola hubungan sosial yang terjalin untuk mengimbangi proses perubahan yang sedang terjadi. Mobilitas sosial dan ekonomi di masyarakat industrial jelas akan menjadikan peranan masing-masing individu dalam keluarga hendaknya memainkan posisinya yang lebih baik di dalam setiap berinteraksi dengan masyarakatnya.

Menurut UU Nomor 10 Tahun 1992, ketahanan keluarga adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung fisik material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir

dan kebahagiaan batin. *Kondisi ketahanan keluarga yang ingin dicapai adalah kondisi kesejahteraan dan keamanan.*

Kriteria lain yang dapat dijadikan dasar bahwa suatu keluarga dapat berfungsi sosial dalam kehidupan apabila memiliki aspek-aspek yang terdiri dari: 1) Pemenuhan kebutuhan dasar; 2) Peluang usaha dan pendapatan; dan 3) Relasi sosial dan jaringan. Ketiga kriteria tersebut memiliki ciri-ciri yaitu memiliki pekerjaan, penghasilan dan ketrampilan, pendidikan dan kesehatan, perumahan, memiliki hubungan sosial dan jaringan dengan keluarga, lingkungan kerabat, lingkungan adat, kelompok, organisasi lokal maupun pihak lain.

Menurut Hambali (2005) konsep ketahanan sosial keluarga dapat diadopsi dari konsep dasar tersebut. Ketahanan sosial keluarga dengan demikian dapat diartikan sebagai kemampuan keluarga untuk bertahan di tingkat komunitas lokal terhadap berbagai perubahan sosial, ekonomi, budaya dan politik yang terjadi. Ketahanan sosial keluarga juga berarti kemampuan individu-individu sebagai anggota keluarga dalam mengembangkan hubungan sosial sehingga dapat mempertahankan konsistensinya dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat dan bernegara. Berdasarkan indikator ketahanan sosial masyarakat, ketahanan sosial keluarga dapat diamati dalam hal tidak ada keluarga yang masuk kelompok rentan, atau walaupun ada mereka terlindung di komunitasnya dan tetap bisa memperoleh dan menjangkau pelayanan sosial dasar. Keluarga juga mau berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan di komunitasnya, termasuk merespon terhadap konflik sosial yang terjadi di sekitarnya, baik dalam hal mencegah ataupun membantu mengatasi konflik tersebut. Kemudian berpartisipasi

dalam memelihara sumber daya alam, sumber sosial secara arif berdasarkan kebiasaan yang ada, menolong atau peduli jika ada anggota komunitasnya mengalami keterlantaran, atau dengan kata lain memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

Keluarga mempunyai fungsi sangat penting dalam memenuhi kebutuhan anggotanya, sehingga memiliki kualitas-kualitas pribadi yang membuatnya berketahanan (*resilient*) dalam menjalani kehidupannya. Keluarga yang memiliki ketahanan sosial adalah yang mampu berintegrasi dengan baik serta berfungsi optimal, sehingga mampu menumbuhkembangkan aspek-aspek: kekuatan ego, ketangguhan, kemampuan bertahan dan plastisitas para anggotanya (Nainggolan, 2005).

Beberapa kajian yang dikembangkan Pusat Pengembangan Ketahanan Sosial Masyarakat lebih memfokuskan pada peranan pranata sosial dalam ketahanan sosial masyarakat. Namun ditemukan beberapa pandangan tentang ketahanan sosial yang dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk memahami ketahanan sosial keluarga. Berdasarkan pandangan yang muncul, maka ketahanan sosial keluarga dapat diformulasikan sebagai berikut :

1. Kemampuan daya tahan terhadap arus perubahan. Daya tahan berarti kemampuan keluarga untuk menangkal berbagai pengaruh dari luar yang mungkin dapat mengganggu keserasian dan keharmonisan keluarga. Perspektif daya tahan dimaknai dari nilai, norma, kaidah-kaidah yang memberikan perlindungan bagi anggotanya untuk mengantisipasi berbagai pengaruh yang terjadi.
2. Kemampuan keluarga untuk memprediksi perubahan. Kemampuan memprediksi dimaksudkan sebagai

upaya untuk melihat ke depan tentang berbagai kemungkinan yang terjadi. Kemampuan ini dapat digunakan oleh keluarga untuk menyikapi sedini mungkin tentang apa yang bakal terjadi dan bagaimana mengatasinya.

3. Kemampuan keluarga untuk melakukan antisipasi terhadap perubahan yang dinilai akan merusak kemapanannya. Tindakan antisipasi adalah upaya satu-satunya yang dapat dilakukan, ketika keluarga tidak mampu membendung pengaruh perubahan di lingkungan keluarga. Antisipasi ini dilakukan melalui penguatan peran masing-masing atas dasar kesadaran dan tanggung jawab untuk membentuk keluarga harmonis dan serasi.
4. Kemampuan keluarga untuk mengatasi resiko yang ditimbulkan sebagai akibat perubahan itu. Upaya mengatasi resiko haruslah berawal dari kehendak dan motivasi anggota untuk melakukan perubahan tanpa mengganggu fungsi-fungsi sosial dan peranan sosial yang seharusnya ditampilkan. Resiko pasti terjadi sebagai akibat mengadopsi atau menolak perubahan. Setiap keluarga haruslah melakukan kalkulasi terhadap resiko ini dan kemudian menyusun tindakan apa saja yang memungkinkan resiko yang dihadapi tidak mengganggu keseimbangan dan keselarasan di lingkungan keluarga.

Menurut Goode (2000) upaya peningkatan ketahanan sosial keluarga dengan pendekatan struktural fungsional, yang perlu dilakukan adalah berkaitan dengan bagaimana agar terjadi keserasian dalam hal :

1. Hubungan antara keluarga dengan unit-unit sosial yang lebih luas, maksudnya sistem ketetanggaan,

institusi ekonomi, politik/pemerintahan, institusi hukum, agama dan lain-lain. Bila tercipta keharmonisan maka dihasilkan kondisi ketahanan sosial keluarga yang tinggi, artinya keberadaan institusi tersebut akan mendukung terciptanya ketahanan sosial keluarga.

2. Hubungan antara keluarga dengan subsistemnya bisa berarti hubungan antara anggota keluarga, atau antara keluarga dengan sistem nilai dan norma yang berlaku dalam keluarga tersebut yang pada gilirannya menghasilkan keluarga yang tangguh dalam menghadapi goncangan. Dalam kaitan menciptakan ketahanan sosial keluarga yang sejalan dengan pembangunan sosial, maka internalisasi nilai tentang kejujuran, kerukunan, keuletan dan lain-lain merupakan hal yang dianjurkan untuk dimiliki tiap keluarga.
3. Hubungan antara keluarga dengan kepribadian anggotanya berkaitan dengan bagaimana peran orang tua dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik utama individu dalam kelompok primernya sehingga menghasilkan individu-individu dengan pribadi yang tangguh, ulet, tahan goncangan yang pada akhirnya menghasilkan keluarga yang berketahanan tinggi.

Dalam kerangka pikir fungsional-struktural, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang dinamis, yang terdiri dari berbagai bagian atau sub sistem yang saling berhubungan. Sistem dalam pendekatan ini berada pada lapisan individual (perkembangan kepribadian), lapisan institusional (keluarga) dan pada lapisan masyarakat. Suatu analisis fungsional terhadap keluarga menekankan pada hubungan antara keluarga dan masyarakat

luas, hubungan-hubungan internal di antara sub sistem-sub sistem yang ada dalam keluarga dan atau hubungan di antara keluarga serta kepribadian dari para anggota keluarga sebagai pribadi.

Dari pendekatan tersebut, dapat dikatakan bahwa keluarga adalah bagian dari masyarakat. Jadi, keluarga yang memiliki ketahanan sosial tinggi akan melahirkan masyarakat yang berketahanan sosial tinggi pula. Pada gilirannya akan menghasilkan keluarga dan masyarakat yang hidup berkesejahteraan, bebas dari situasi rentan, maupun berpartisipasi dalam kegiatan di masyarakat untuk mencegah dan mengatasi konflik yang terjadi, serta mau memanfaatkan dan memelihara sumber daya alam dan sumber sosial yang ada di masyarakat.

V. PENUTUP

Untuk membentuk suatu keluarga yang berketahanan sosial, dalam menghadapi berbagai masalah diperlukan kemampuan tertentu pada anggota keluarga baik internal maupun eksternal serta banyak hal yang mempengaruhinya. Sebuah keluarga yang berketahanan sosial, adalah keluarga yang mampu bertahan ditingkat komunitas lokal terhadap berbagai perubahan sosial, ekonomi dan politik yang terjadi; atau mampu melaksanakan fungsinya, membina dan menjaga hubungan dengan keluarga besarnya serta mampu mencegah dan mengatasi masalahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, Kusnaka dan Hikmat, Harry. 2001. *Participatory Research Appraisal (PRA) dalam Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat*. Bandung. Humaniora Utama Press.

- Andayani, Budi dan Koentjoro. 2004. *Psikologi Keluarga, Peran Ayah menuju Coparenting*. Surabaya. CV Citra Media.
- Departemen Sosial RI. 2003. *Ketahanan Sosial Keluarga, tinjauan berbagai pendekatan konseptual dan operasional*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial, Direktorat Pemberdayaan Peran Keluarga Departemen Sosial RI.
- Departemen Sosial RI. 2003. *Pola Pemberdayaan Peran Keluarga*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial, Direktorat Pemberdayaan Peran Keluarga Departemen Sosial RI.
- Departemen Sosial RI. 2005. *Tinjauan Konseptual Ketahanan Sosial Keluarga*. Jakarta, Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial, Direktorat Pemberdayaan Peran Keluarga.
- Departemen Sosial RI. 2005. *Menuju Indikator Kesejahteraan Keluarga, Suatu Tinjauan Konseptual*. Jakarta, Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial, Direktorat Pemberdayaan Peran Keluarga.
- Eyre, Linda & Richard. 2006. *Petunjuk menjadi Keluarga Bahagia, sembilan hukum alam yang dapat memperkaya kehidupan keluarga kita*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goode, WJ. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Gunarsa, Singgih D dan Gunarsa, Ny.Y.Singgih D.2004. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta. BPK Gunung Mulia.
- Ihromi, TO. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Jamilla, Ainul Izza. 2004. *Tangkal bahaya HIV/AIDS dengan penguatan kualitas ketahanan keluarga*. Media Ketahanan Sosial Masyarakat Edisi ke-4 Tahun 2004. Jakarta. Pusat Pengembangan Ketahanan Sosial Masyarakat Departemen Sosial RI.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1992 *tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*.

Irmayani S, SH, M.Psi. Magister Psikologi dari Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Peneliti pada Pusat Pengembangan Ketahanan Sosial Masyarakat, Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial.